

## Penentuan Arah dan Lokasi Rawan Kriminalitas di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar

Eizal Azis Edison<sup>1)\*</sup>, Arifuddin Akil<sup>2)</sup>, Abdul Rachman Rasyid<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: azisedison12@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ranchman\_rasyid@yahoo.com

### ABSTRACT

*Makassar City is the least livable city in the 2017 Most Liveable City Indonesia assessment by IAP with the lowest security aspect and the second lowest security aspect and the number of crime rates in Makassar City has continued to increase in the last three years. Panakkukang District is the highest in the last three years. This study aims to determine the location of crime-prone, spatial factors associated with the selection of crime locations, spatial direction to reduce crime rates in Panakkukang District. The crimes referred to in this study are theft of houses, mugging, and stabbing with weapons / fire. Determination of crime-prone locations using kernel density analysis in ArcGIS applications. To determine the relationship of spatial factors associated with the selection of crime locations, Chi-Square analysis was used. The spatial factors in question are the spatial patterns of settlements, accessibility, and distribution of security facilities, economic facilities, and social facilities. In determining the spatial direction to reduce crime rates using analytical hierarchy process (AHP) and descriptive analysis. The results showed that there is a very crime-prone location in Panakkukang District. Related spatial factors are settlement spatial patterns, accessibility, government facilities. Spatial directives to reduce crime are restrictions on access by fencing walls or portals, guard posts for each access, providing security facilities in accordance with SNI 03-1733-2004, increasing supervision and lighting.*

**Keywords:** *Crime, Areas Prone, Crime, Spatial Factors, City of Makassar*

### ABSTRAK

Kota Makassar adalah kota yang paling tidak layak huni dalam penilaian *Most Liveable City* Indonesia tahun 2017 oleh IAP dengan aspek fasilitas keamanan terendah dan aspek keamanan terendah kedua serta jumlah angka kejahatan di Kota Makassar terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Kecamatan Panakkukang tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi rawan kejahatan, faktor spasial yang terkait dengan pemilihan lokasi kejahatan, arahan spasial untuk mengurangi angka kejahatan di Kecamatan Panakkukang. Kejahatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencurian rumah, penjambretan, dan penodongan dengan senjata/api. Penentuan lokasi rawan kejahatan menggunakan analisis *kernel density* dalam aplikasi ArcGIS. Untuk mengetahui hubungan faktor spasial yang terkait dengan pemilihan lokasi kejahatan maka digunakan analisis *chi-square*. Faktor spasial yang dimaksud adalah pola spasial permukiman, aksesibilitas, dan distribusi fasilitas keamanan, fasilitas ekonomi, dan fasilitas sosial. Dalam menentukan arah spasial untuk mengurangi angka kejahatan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lokasi yang sangat rawan kejahatan di Kecamatan Panakkukang. Faktor spasial yang berhubungan adalah pola keruangan permukiman, aksesibilitas, fasilitas pemerintah. Arahan spasial untuk mengurangi kejahatan adalah pembatasan akses dengan memagari tembok atau portal, pos jaga untuk setiap akses, penyediaan fasilitas keamanan sesuai dengan SNI 03-1733-2004, peningkatan pengawasan dan penerangan.

**Kata Kunci:** Kriminalitas, Lokasi Rawan, Kriminalitas, Faktor-Faktor Spasial, Kota Makassar

### PENDAHULUAN

Urbanisasi terus meningkat dilansir oleh Badan Pusat Statistik Indonesia melalui websitenya pada tahun 2010 terdapat 49,8% masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan, lalu pada tahun 2015 naik hingga 53,3% dan diprediksi pada tahun 2035 terdapat 66,6% masyarakat Indonesia yang

tinggal di daerah perkotaan. Meningkatnya urbanisasi dapat mengakibatkan peningkatan jumlah permintaan (*demand*) kebutuhan pada suatu daerah. Kondisi ini diperparah apabila penyediaan (*supply*) pada daerah tersebut tidak mencukupi sehingga mungkin untuk terjadi kelangkaan hingga harga barang yang naik yang

\* Corresponding author. Tel.: +62-853-9424-5073  
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

pada akhirnya dapat melahirkan permasalahan-permasalahan lain seperti macet, kemiskinan, permukiman kumuh, tinggi angka kriminalitas, dan lain-lainnya.

Terkhusus permasalahan kriminalitas kerap menjadi salah satu indikator penilaian tentang perkotaan seperti dalam penilaian *Smart City Wheel Index* oleh Boyd Cohen 2014 salah satu dimensinya dari enam dimensi terdapat *smart living* yang didalamnya terdapat indikator *safety* dan terdapat dua sub-indikator yaitu *crime* dan *smart crime prevention*, lalu pada penilaian *Most Liveable City Indonesia* (MCLI) yang dilaksanakan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) dari 38 aspek penilaian terdapat aspek penilaian yang berhubungan dengan kriminalitas yaitu aspek keamanan dan aspek fasilitas keamanan. Kota Makassar merupakan kota yang mengikuti penilaian *Most Liveable City Indonesia* (MCLI) pada tahun 2017 oleh IAP dan hasilnya menempatkan Kota Makassar sebagai kota paling tidak layak huni dengan mendapat nilai terendah pada aspek fasilitas keamanan dan kedua terendah dari aspek keamanan.

Dalam statistik kriminalitas 2018 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan pada posisi kelima, lalu pada Sulawesi Selatan dalam angka tahun 2018 dirilis oleh BPS menempatkan Kota Makassar pada posisi pertama sebagai daerah di Sulawesi Selatan yang paling tinggi jumlah tindak kriminalitas yang terjadi, sedangkan pada Makassar dalam angka tahun 2018 dirilis oleh BPS menyebutkan Kecamatan Panakkukang sebagai kecamatan dengan jumlah tindak kriminalitas terbanyak pada tiga tahun terakhir (2015-2017). Berdasarkan data di atas diperlukan penelitian untuk mengetahui lokasi rawan kriminalitas, faktor-faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas, dan arahan spasial untuk menurunkan angka kriminalitas di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana lokasi rawan kriminalitas di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar berdasarkan titik tindak kriminalitas dari Laporan Kepolisian Polsekta Kec. Panakkukang? 2) faktor-faktor spasial apa

yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar? dan 3) bagaimana arahan spasial untuk menurunkan angka kriminalitas di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui lokasi rawan kriminalitas yang ada, mengetahui faktor-faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas dan mengetahui arahan spasial untuk menurunkan angka kriminalitas di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

## KAJIAN PUSTAKA

Tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. (Kartono, 1999: 122). Pencuri berasal dari kata dasar curi yang berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam dan pencuri adalah orang yang melakukan kejahatan pencurian. Penjambretan merupakan perbuatan atau tindakan negatif dengan merampas harta berharga milik orang lain secara paksa sehingga menimbulkan kerugian materi bagi korban. Penodongan dengan senjata tajam/api merupakan perampasan harta benda milik korban dilakukan dengan mengancam dan melakukan penodongan senjata api sehingga korban yang mengalami ketakutan menyerahkan harta benda miliknya.

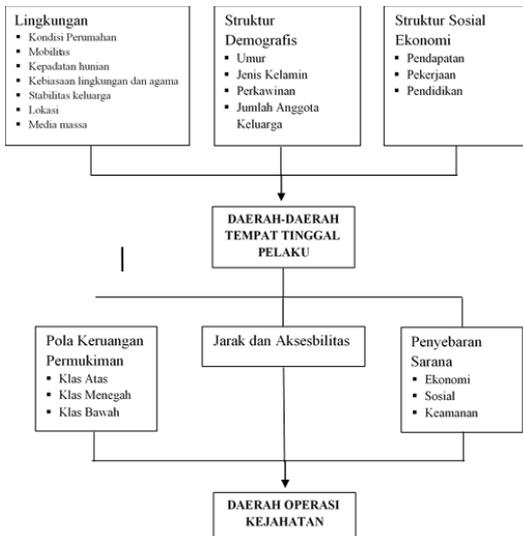
Menurut Nurdianti dkk (2006) penentuan kelas untuk menentukan daerah rawan kriminalitas di suatu daerah dengan metode clustering ditentukan dengan banyaknya jumlah tindak pidana (JTP) dalam wilayah tersebut. Hasil dari klasifikasi tersebut kemudian akan diketahui daerah mana saja yang paling rawan terhadap tindak kejahatan/kriminalitas.

Tabel 1. Reklasifikasi daerah rawan kriminalitas

Jumlah Tindak Kriminalitas	Kelompok warna	Klasifikasi
>20	Coklat Tua	Sangat Rawan
10 < 20	Coklat	Rawan
<10	Coklat Muda	Cukup Rawan
0	Kuning	Aman

Sumber: Nurdianti dkk (2006)

Pola Keruangan Kriminalitas Perkotaan oleh Dilahur Forum Geografi No.14 dan 15 Th. VIII/Julii dan Desember (1994):



Gambar 1. Pola keruangan kriminalitas perkotaan  
Sumber: Dilahur forum geografi no.14 dan 15 th. viii/juli dan desember (1994)

Maryamah (2003) membagi jarak menjadi tiga kriteria yaitu jarak 100-400 meter termasuk dekat, jarak 401-800 meter termasuk sedang, jarak 801-1000 meter termasuk jauh.

Berdasarkan penelitian oleh Branityo Jati Gumilang Universitas Indonesia (2011): Terdapat tiga tipe pola keruangan permukiman yaitu: kelas atas merupakan perumahan-perumahan *real estate*, kelas menengah merupakan perumahan-perumahan yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu perumnas, dan klas bawah merupakan perumahan yang diluar dari perumahan real estate dan perumnas.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dibatasi pada Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, lokasi ini dipilih karena Kecamatan Panakkukang merupakan kecamatan dengan jumlah tindak kriminalitas tertinggi dalam kurun tiga tahun terakhir (2015-2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, kuesioner dan dokumentasi gambar. Teknik analisis yang digunakan antara lain: 1) analisis *kernel density*, 2) analisis *chi-square*, 3) *analytical hierarchy process* (ahp); dan 4) analisis deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Lokasi Rawan Kriminalitas**

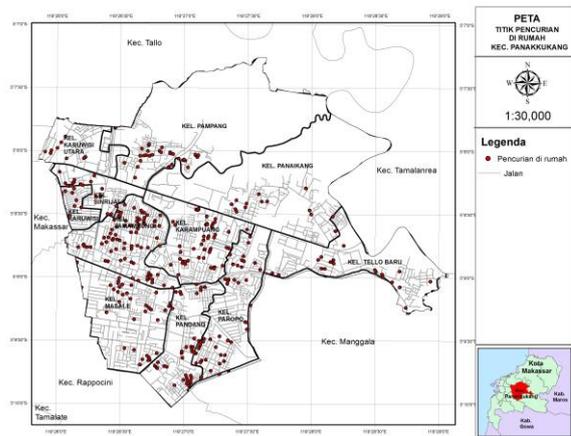
Kriminalitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencurian di rumah, penjambretan, dan penodongan dengan senjata tajam. Berdasarkan laporan kepolisian polsekta panakkukang pada tahun 2017 terdapat 1759 kasus dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Rincian tindak kriminalitas Kec. Panakkukang

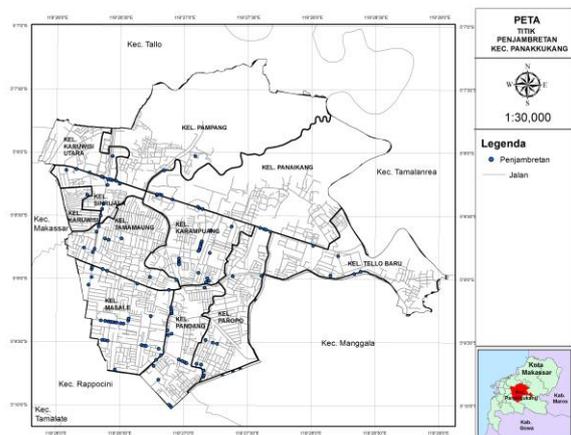
NO.	Kriminalitas	Jumlah Kasus
1.	Pencurian di rumah	363
2.	Pencurian di dalam gedung	375
3.	Penjambretan	126
4.	Penodongan dengan senjata tajam	56
3.	Lain-lainnya	839
<b>Jumlah</b>		<b>1759</b>

Sumber: Laporan kepolisian polsekta panakkukang (2017)

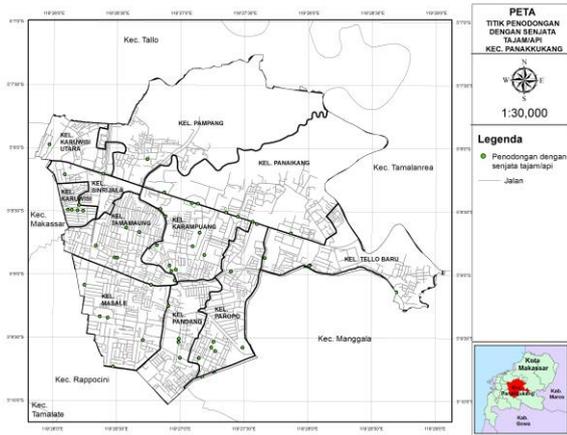
Setiap kasus tersebut lalu diinput kedalam aplikasi ArcGIS seperti berikut:



Gambar 2. Peta titik pencurian di rumah Kec. Panakkukang  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

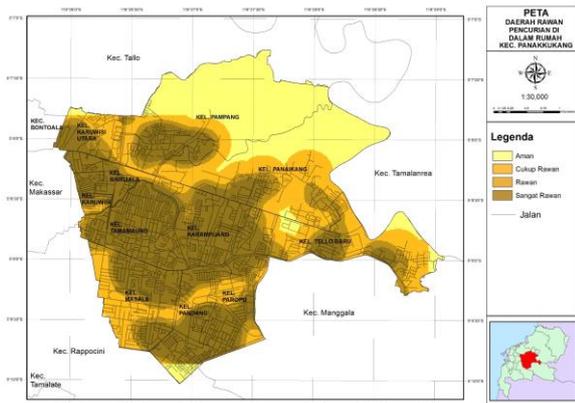


Gambar 3 . Peta titik penjambretan di rumah  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

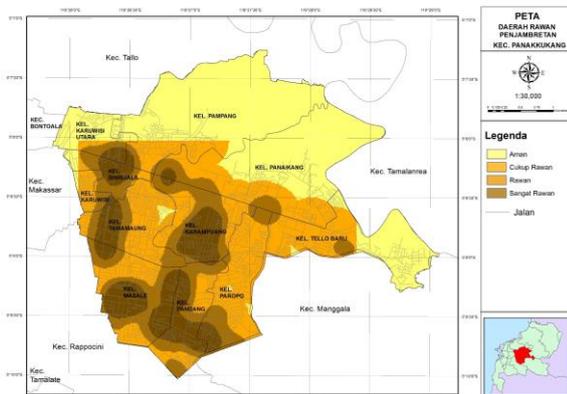


Gambar 4. Peta titik penodongan dengan senjata tajam/api  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

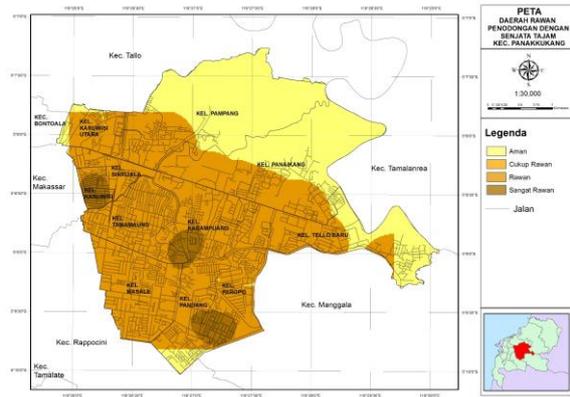
Lalu setiap titik tersebut di analisis menggunakan analisis *Kernell Density* guna mendapat lokasi rawan kriminalitas di Kec. Panakkukang seperti berikut:



Gambar 5. Peta rawan pencurian di rumah  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019



Gambar 6 . Peta rawan penjambratan Kec. Panakkukang  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019



Gambar 7. Peta rawan penodongan dengan senjata tajam/api  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

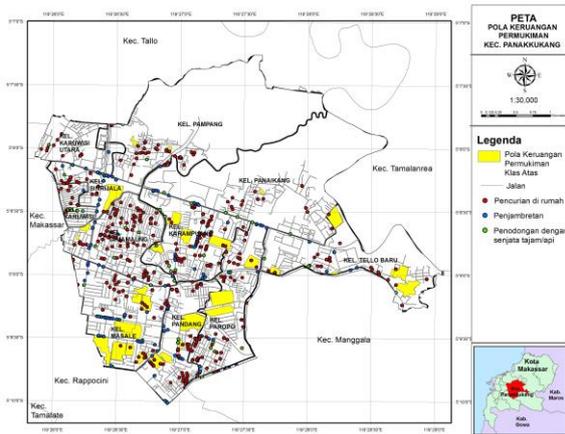
### Faktor-Faktor Spasial yang Berhubungan Dengan Pemilihan Lokasi Kriminalitas

Faktor-faktor spasial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3. Rincian faktor-faktor spasial

Variabel	Indikator
Permukiman	Permukiman Klas Atas
	Permukiman Klas Menengah
	Permukiman Klas Bawah
Aksesibilitas	Jalan Tol
	Jalan Primer
	Jalan Kolektor
	Jalan Lokal
Sarana Pendidikan	Dekat (0-400m)
	Sedang (401-800m)
	Jauh (801-1000m)
Sarana Kesehatan	Dekat (0-400m)
	Sedang (401-800m)
	Jauh (801-1000m)
Sarana Peribadatan	Dekat (0-400m)
	Sedang (401-800m)
	Jauh (801-1000m)
Sarana Pemerintahan	Dekat (0-400m)
	Sedang (401-800m)
	Jauh (801-1000m)
Sarana Kesehatan	Dekat (400m)
	Sedang (401-800m)
	Jauh (801-1000m)

Setiap faktor-faktor spasial tersebut dihitung jumlah tindak kriminalitas yang terjadi lalu dianalisis menggunakan analisis *chi-square* pada aplikasi SPSS. Output yang dihasilkan dari uji *chi-square* ini adalah nilai *Asymptotic Significance*, jika nilainya dibawah 0,005 maka terdapat hubungan dan bila nilai lebih dari 0,005 maka tidak terdapat hubungan.



Gambar 8. Peta pola keruangan permukiman dan titik kriminalitas Kec. Panakkukang  
 Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Pada lokasi penelitian hanya terdapat pola keruangan kelas atas dan bawah tidak terdapat pola keruangan kelas menengah.

Tabel 4 Jumlah kriminalitas berdasarkan pola keruangan permukiman

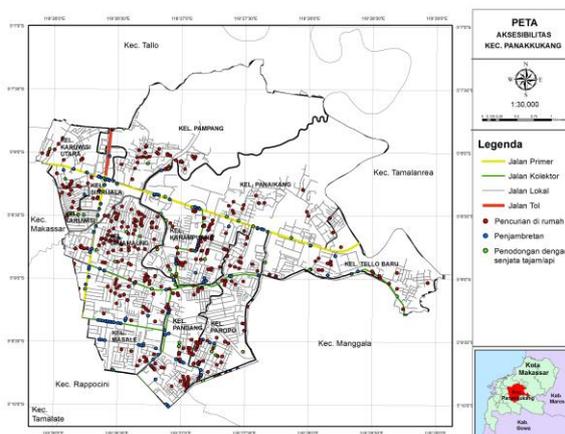
Pola Keruangan Permukiman	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
Kelas Atas	23	0	0
Kelas Bawah	340	126	56

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan pola keruangan permukiman dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Pola Keruangan Permukiman	0.002	Terdapat Hubungan

Pada lokasi penelitian hanya terdapat jalan tol, primer, kolektor, dan jalan lokal.



Gambar 9 Peta aksesibilitas dan titik kriminalitas  
 Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Jumlah tindak kriminalitas pada tiap-tiap jalan di Kecamatan Panakkukang sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah kriminalitas berdasarkan aksesibilitas

Aksesibilitas	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
Jalan Tol	0	0	0
Jalan Primer	11	34	10
Jalan Kolektor	25	7	13
Jalan Lokal	327	85	33

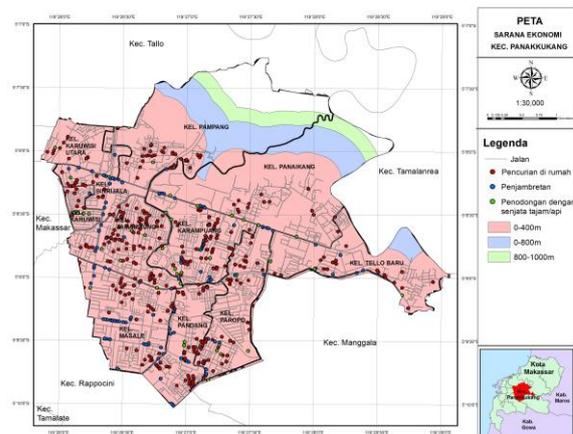
Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan aksesibilitas dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Aksesibilitas	0.000	Terdapat Hubungan

### Penyebaran Sarana

Kecamatan Panakkukang merupakan kecamatan yang memiliki banyak sarana ekonomi.



Gambar 10. Peta radius sarana ekonomi dan titik kriminalitas Kec. Panakkukang  
 Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana ekonomi sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana ekonomi

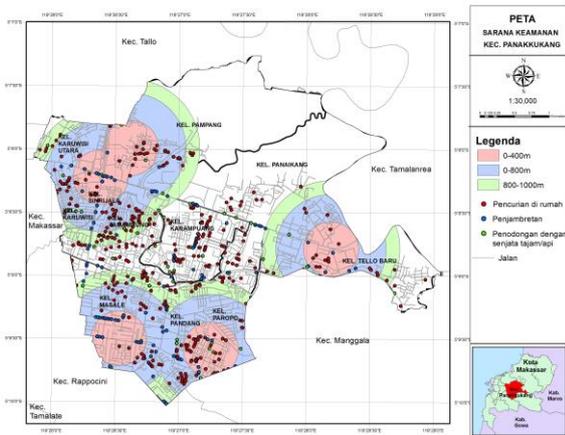
Jarak dari Sarana Ekonomi	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
0-400m	363	126	56
401-800m	0	0	0
801-1000m	0	0	0

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hubungan jarak dari sarana ekonomi dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Jarak dari Sarana Ekonomi	0.220	Tidak Terdapat Hubungan

Sarana keamanan berguna untuk mengantisipasi ataupun meminimalisir tindak kriminalitas di sekitarnya sehingga lokasi dengan jarak yang dekat dari sarana keamanan seharusnya terdapat sedikit tindak kriminalitas dan memiliki hubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas.



Gambar 11 .Peta radius sarana keamanan dan titik kriminalitas Kec. Panakkukang  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana keamanan:

Tabel 10. Jumlah kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana keamanan

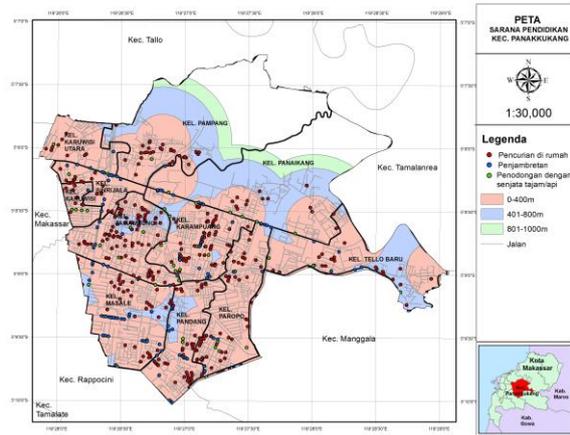
Jarak dari Sarana Keamanan	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
0-400m	68	42	9
401-800m	119	28	18
801-1000m	64	17	9

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 11 Hubungan jarak dari sarana keamanan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Jarak dari Sarana Keamanan	0.012	Tidak Terdapat Hubungan

Sarana pendidikan yang terdapat pada lokasi penelitian seperti berikut: 8 perguruan tinggi, 20 SMA/SMK, 7 SMP, 22 SD, dan 15 TK.



Gambar 12. Radius sarana pendidikan dan titik kriminalitas  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana pendidikan adalah:

Tabel 12. Hubungan jarak dari sarana pendidikan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

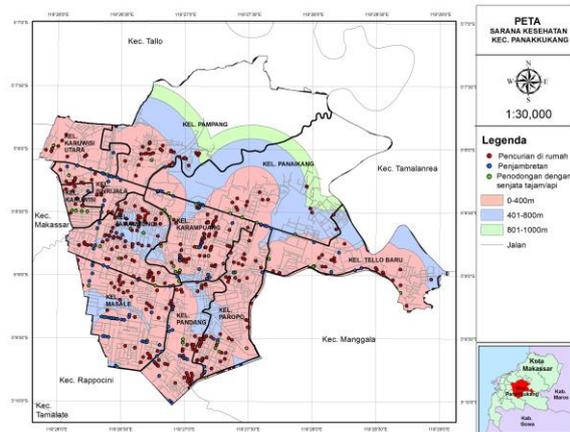
Jarak dari Sarana Pendidikan	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
0-400m	315	106	49
401-800m	48	20	7
801-1000m	0	0	0

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hubungan jarak dari sarana pendidikan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Jarak dari Sarana Pendidikan	0.438	Tidak Terdapat Hubungan

Sarana kesehatan yang ada di lokasi penelitian seperti berikut: 17 apotek, 27 poliklinik, 5 puskesmas, 6 rumah sakit.



Gambar 13 Radius sarana kesehatan dan titik kriminalitas  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana pendidikan adalah:

Tabel 14. Hubungan jarak dari sarana kesehatan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

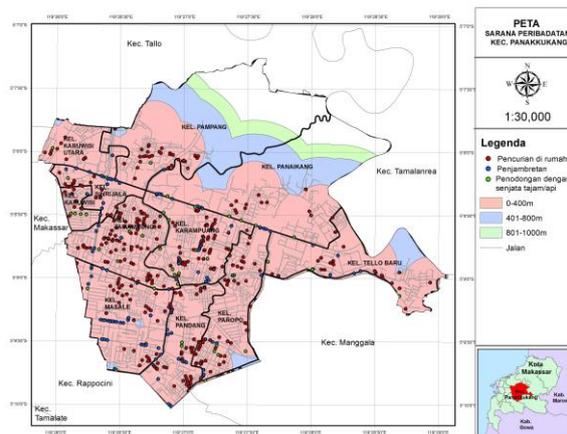
Jarak dari Sarana Kesehatan	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
0-400m	298	114	46
401-800m	65	12	10
801-1000m	0	0	0

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Hubungan jarak dari sarana kesehatan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Jarak dari Sarana Kesehatan	0.233	Tidak Terdapat Hubungan

Sarana peribadatan yang terdapat pada lokasi penelitian seperti berikut: 83 masjid, 1 mushollah, gereja 16.



Gambar 14. Peta radius sarana peribadatan dan titik kriminalitas Kec. Panakkukang

Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana peribadatan adalah:

Tabel 16. Hubungan jarak dari sarana peribadatan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

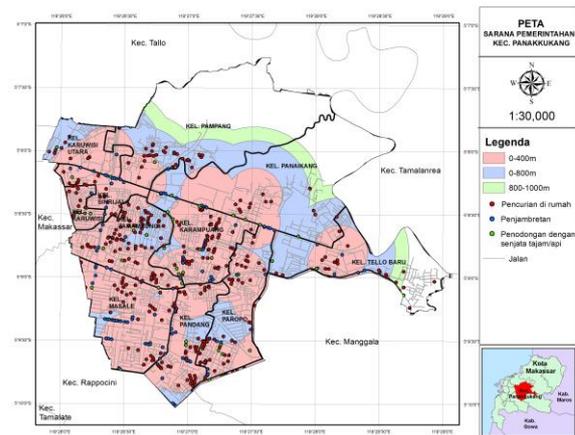
Jarak dari Sarana Peribadatan	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
0-400m	361	124	54
401-800m	2	2	2
801-1000m	0	0	0

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 17. Hubungan jarak dari sarana peribadatan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Jarak dari sarana peribadatan	0.239	Tidak Terdapat Hubungan

Kecamatan Panakkukang merupakan kecamatan yang terdapat banyak sarana pemerintahan. jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana pemerintahan sebagai berikut:



Gambar 15. Peta radius sarana pemerintahan dan titik kriminalitas Kec. Panakkukang

Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana pemerintahan sebagai berikut:

Tabel 18. Hubungan jarak dari sarana pemerintahan dengan pemilihan lokasi kriminalitas

Jarak dari Sarana Taman	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
0-400m	12	8	6
401-800m	75	26	10
801-1000m	52	20	7

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

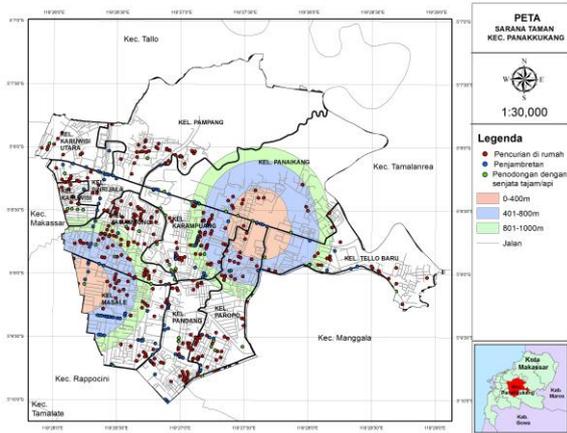
Tabel 19. Hubungan jarak dari sarana pemerintahan dengan pemilihan lokasi rawan kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Jarak dari pemerintahan	0.005	Terdapat Hubungan

Pada lokasi penelitian terdapat empat sarana taman yaitu taman pakui sayang pada Jln. A. P. Pettarani, taman perkuburan islam, taman perkuburan kristen, taman makam pahlawan. Jumlah tindak kriminalitas berdasarkan jarak dari sarana peribadatan adalah:

Tabel 20. Hubungan jarak dari sarana taman dengan pemilihan lokasi kriminalitas

Jarak dari Sarana Taman	Kriminalitas		
	Pencurian di rumah	Penjambretan	Penodongan dengan Sajak
0-400m	12	8	6
401-800m	75	26	10
801-1000m	52	20	7



Gambar 16. Radius sarana taman dan titik  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Setelah itu dilakukan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 21. Hubungan jarak dari sarana taman dengan pemilihan lokasi kriminalitas

Variabel	Asy. Significance	Keterangan
Jarak dari sarana taman	0.371	Tidak Terdapat Hubungan

**Arahan Spasial**

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa faktor-faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas di Kec. Panakkukang Kota Makassar, yaitu:

Tabel 22. Faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas

Variabel	Indikator	Kriminalitas		
		Pencurian di dalam rumah	Penjambretan	Penodongan dengan senjata tajam
Pola Keruangan Permukiman	Klas Atas	23	0	0
	Klas Bawah	340	126	56
Aksesibilitas	Jalan Tol	0	0	0
	Jalan Primer	11	34	10
	Jalan Kolektor	25	7	13
	Jalan Lokal	327	85	33
Sarana Pemerintahan	Dekat (0-400m)	273	117	46
	Sedang (401-800m)	85	9	9
	Jauh (801-1000m)	3	0	0

Dalam menentukan arahan untuk menurunkan angka kriminalitas maka perlu diketahui indikator dari faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas yang paling dihindari menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) lalu merumuskan arahan menggunakan analisis deskriptif.

Pada AHP untuk mengetahui bobot dari masing-masing indikator dalam menentukan indikator yang paling dihindari dalam pemilihan lokasi kriminalitas. Analisis ini ditentukan dengan nilai *inconsistency* dengan standar bila nilai *inconsistency* >10 maka telah terjadi penilaian tidak konsisten dari responden dalam menentukan bobot dan harus ulang, bila nilai *inconsistency* <10 maka telah terjadi penilaian konsisten dari responden. Terdapat tiga responden yaitu responden 1 adalah Dr. Sri Susyanti Nur, SH., MH. akademisi di bidang hukum, responden 2 adalah Briпка Asrullah Mus polisi di unit reskrim riksa 3, responden 3 adalah Gafar Lakatupa, ST., M. Eng. akademisi di bidang perencanaan wilayah dan kota. Berikut hasil AHP:

Responden 1

Priorities with respect to:  
Goal: DIHINDARI

Jalan tol	.268
Klas atas	.213
Jalan primer	.161
Jalan kolektor	.091
jarak jauh sar. pemerintahan	.083
jarak sedang sar. pemerintahan	.075
Jarak dekat sar. pemerintahan	.044
Klas bawah	.033
Jalan lokal	.032

Inconsistency = 0.04  
with 0 missing judgments.

Gambar 17. Hasil matriks responden 1

Responden 2

Priorities with respect to:  
Goal: DIHINDARI

Klas atas	.268
Jalan tol	.193
Jalan primer	.155
Jalan kolektor	.145
jarak jauh sar. pemerintahan	.083
jarak sedang sar. pemerintahan	.058
Jarak dekat sar. pemerintahan	.042
Jalan lokal	.031
Klas bawah	.025

Inconsistency = 0.03  
with 0 missing judgments.

Gambar 18 Hasil matriks responden 2

## Responden 3

Priorities with respect to:	
Goal: DIHINDARI	
Klas atas	.273
Jalan tol	.213
Jalan primer	.135
Jalan kolektor	.113
jarak sedang sar. pemerintahan	.085
jarak jauh sar. pemerintahan	.083
jarak dekat sar. pemerintahan	.046
Klas bawah	.026
Jalan lokal	.025
Inconsistency = 0.03	
with 0 missing judgments.	

Gambar 18 Hasil matriks responden 3

## Kombinasi responden

Priorities with respect to:	
Goal: DIHINDARI	
Klas atas	.254
Jalan tol	.225
Jalan primer	.151
Jalan kolektor	.112
jarak jauh sar. pemerintahan	.085
jarak sedang sar. pemerintahan	.069
jarak dekat sar. pemerintahan	.045
Jalan lokal	.030
Klas bawah	.028
Inconsistency = 0.01	
with 0 missing judgments.	

Gambar 19 Hasil matriks kombinasi responden

Pola keruangan permukiman klas atas merupakan faktor spasial yang paling dihindari dalam pemilihan lokasi tindak kriminalitas. Pola keruangan klas atas memiliki fasilitas keamanan seperti membatasi akses masuk dengan cara memagari dengan dinding atau portal, hanya memiliki satu akses masuk dan keluar, terdapat pos penjaga pada tiap aksesnya. Pola keruangan permukiman klas bawah terdapat banyak akses masuk dan keluar dan tidak terdapat pos penjaga baik pada tiap akses ataupun sarana keamanan

sesuai dengan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yaitu pos hansip untuk skala RW dan pos kamtib untuk skala kelurahan.

Jalan tol tidak terdapat pencurian di rumah karena tidak terdapat rumah yang langsung berhadapan dengan jalan tol dan akses untuk masuk ke dalam jalan tol juga dibatasi seperti motor dilarang masuk serta terdapat gerbang tol. Jalan primer, jalan kolektor, dan jalan lokal, terdapat banyak akses dan tidak dibatasi. Perbedaan pada tiap jenis jalan hanya dari faktor keramaian pengguna jalan yang mana jalan primer merupakan jalan yang ramai digunakan lalu jalan kolektor dan jalan lokal. Semakin tinggi pengguna jalan maka semakin tinggi faktor pengawasan pada lokasi tersebut serta faktor penerangan.

Jarak dari sarana pemerintahan menjadi salah satu faktor spasial yang disukai dalam memilih lokasi kriminalitas. Semakin dekat dari sarana pemerintahan maka semakin rawan akan tindak kriminalitas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka arahan spasial untuk menurunkan angka kriminalitas di Kec. Panakkukang Kota Makassar adalah: 1) pembatasan akses masuk dan keluar dengan cara dipagari atau dikelilingi oleh portal atau dinding; 2) penyediaan pos penjaga pada tiap akses; 3) penyediaan sarana keamanan di perkotaan, yaitu pos hansip untuk skala RW dan pos kamtib untuk skala kelurahan; 4) faktor pengawasan perlu ditingkatkan dengan pengadaan cctv, arah bangunan menghadap ke jalan atau sarana-sarana.; dan 5) faktor penerangan perlu ditingkatkan. Arahan spasial sesuai faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Tabel 22 Faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas

	Pembatasan akses masuk dan keluar dengan cara dipagari atau dikelilingi oleh portal atau dinding	Penyediaan pos penjaga pada tiap akses	Penyediaan sarana Sesuai keamanan SNI 03-1733-2004	Faktor pengawasan perlu ditingkatkan dengan pengadaan cctv, arah bangunan menghadap ke jalan atau sarana-sarana.	Faktor penerangan perlu ditingkatkan
Pola Keruangan Permukiman Klas Atas				✓	
Jalan Tol					
Jalan Primer				✓	
Jalan Kolektor				✓	✓
Jarak Jauh dari Sar. Pemerintahan	✓	✓	✓	✓	✓
Jarak Sedang dari Sar. Pemerintahan	✓	✓	✓	✓	✓
Jarak Dekat dari Sar. Pemerintahan	✓	✓	✓	✓	✓
Jalan Lokal	✓	✓	✓	✓	✓
Pola Keruangan Permukiman Klas Bawah	✓	✓	✓	✓	✓

Pada permukiman klas atas telah memiliki sarana keamanan seperti pembatasan akses yakni hanya memiliki satu akses jalan untuk masuk dan keluar, dipagari dengan portal atau dinding, serta memiliki penerangan, namun terdapat 24 kasus pencurian di dalam rumah maka pengawasan perlu ditingkatkan dengan cara pengadaan cctv.

Jalan tol tidak terdapat tindak kriminalitas maka tidak diperlukan arahan spasial karena dari sisi jenis kriminalitas pencurian di dalam rumah pada jalan tol tidak terdapat rumah yang berada disamping jalan tol, sedangkan jenis kriminalitas penembakan dan penodongan dengan senjata tajam yang sering menggunakan kendaraan beroda dua atau motor namun kendaraan tersebut tidak diizinkan melintas di jalan tol.

Jalan primer dan jalan kolektor menempati posisi ketiga dan keempat dari faktor spasial yang paling dihindari dalam pemilihan lokasi kriminalitas, dalam variabel aksesibilitas terdapat empat indikator yaitu jalan tol, jalan primer, jalan kolektor, dan jalan lokal, berdasarkan jumlah tindak kriminalitas yang terjadi pada masing-masing indikator di variabel

aksesibilitas diluar jalan tol terdapat kecenderungan semakin turun jumlah kendaraan yang melewati jalan tersebut maka semakin rawan terhadap jumlah tindak kriminalitas karena faktor pengawasan terhadap jalan tersebut selain itu faktor penerangan juga menjadi penyebab maka pada jalan primer dan jalan lokal diperlukan penambahan sarana keamanan seperti peningkatan faktor pengawasan dengan pengadaan cctv, penerangan, serta arah bangunan menghadap ke jalan atau sarana yang ada.

Jalan lokal dan permukiman klas bawah merupakan faktor spasial yang paling tidak dihindari dalam pemilihan lokasi rawan kriminalitas di Kec. Panakkukang maka perlu pembatasan akses masuk dan keluar dengan cara pengadaan portal sehingga portal tersebut akan tertutup pada waktu yang ditentukan seperti waktu kerja atau waktu malam, penyediaan pos penjaga pada tiap aksesnya, penyediaan sarana keamanan sesuai pada SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yaitu pos hansip untuk skala RW dan pos kamtib

untuk skala keluarahan, faktor pengawasan perlu ditingkatkan dengan pengadaan cctv, arah bangunan menghadap ke jalan atau sarana-sarana, dan penerangan.

Pada lokasi yang berdekatan dengan sarana pemerintahan karena merupakan salah faktor spasial yang disukai dalam pemilihan lokasi kriminalitas oleh karena itu lokasi permukiman yang masuk dalam jarak dekat dan sedang perlu membatasi akses masuk dan keluar dengan cara pengadaan portal sehingga portal tersebut akan tertutup pada waktu yang ditentukan seperti waktu kerja atau waktu malam, penyediaan pos penjaga pada tiap aksesnya, penyediaan sarana keamanan sesuai pada SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yaitu pos hansip untuk skala RW dan pos kamtib untuk skala keluarahan, faktor pengawasan perlu ditingkatkan dengan pengadaan cctv, arah bangunan menghadap ke jalan atau sarana-sarana, dan penerangan.

Dalam mengimplementasikan arahan spasial untuk menurunkan angka kriminalitas agar lebih efektif di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar maka diperlukan peran dari berbagai pihak yang bertanggung jawab meliputi pemerintah, kepolisian dan masyarakat.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah setempat antara lain: 1) memberi perhatian khusus pada lokasi sangat rawan, rawan, dan cukup rawan, tindak kriminalita; 2) pengadaan portal dan pos penjaga pada pola keruangan permukiman klas bawah; 3) pengadaan sarana keamanan sesuai SNI 03-1733-2004, yaitu pos hansip untuk skala RW dan pos kamtib untuk skala keluarahan; 4) pengadaan dan perbaikan sarana penerangan; 5) meningkatkan faktor pengawasan dengan memasang cctv pada lokasi sangat rawan, rawan, dan cukup rawan tindak kriminalitas; 6) berkerja sama dengan pihak kepolisian untuk membuat prosedur respon dan menindak cepat tindak kriminalitas dengan cara seperti *membuat call center* atau membuat aplikasi sehingga lebih mudah untuk mengetahui lokasi kriminalitas dan melacak pelaku dengan bantuan cctv; dan 7) mensosialisasikan prosedur yang harus dilakukan bila mengetahui atau menjadi korban tindak kriminalitas.

Selanjutnya, kepolisian perlu untuk melakukan patroli rutin kelokasi-lokasi yang sangat rawan, rawan, dan cukup rawan, tindak kriminalitas dan pada jam-jam rawan tindak kriminalitas. Terkhir masyarakat pola keruangan permukiman klas bawah perlu untuk: 1) membentuk komunitas masyarakat dan bermusyawarah untuk membahas permasalahan keamanan bila tidak mendapat respon dari pemerintah; 2) mengadakan sarana seperti penerangan, portal, pos penjaga pada tiap akses masuk dan keluar, dan cctv, pada titik-titik yang telah disepakati pada musyawarah sebelumnya; dan 3) membuat jadwal giliran jaga pada tiap masyarakat atau menggunakan jasa satuan pengamanan (satpam).

## KESIMPULAN

Pada tiap tindak kriminalitas baik pencurian di dalam rumah, penjambretan, dan penodongan dengan senjata tajam di Kecamatan Panakkukang terdapat daerah cukup rawan, rawan, sangat rawan dengan rincian sebagai berikut: tindak kriminalitas pencurian di dalam rumah daerah sangat rawan berada di tiap kelurahan di kecamatan panakkukang terutama pada kelurahan karampuang dan kelurahan tamamaung. Tindak kriminalitas penjambretan daerah sangat rawan berada di kelurahan karampuang, kelurahan pandang, kelurahan masale, kelurahan tamamaung, dan kelurahan sinrijala, sedangkan daerah rawan dan cukup rawan kelurahan tello baru, kelurahan panaikang. Tindak kriminalitas penodongan dengan senjata tajam daerah sangat rawan tidak ada hanya daerah rawan yang berada di kelurahan karuwisi, kelurahan pandang, dan kelurahan karampuang.

Faktor-faktor spasial yang tidak berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar adalah: Sarana Ekonomi, Sarana Keamanan, Sarana Pendidikan, Sarana Kesehatan, Sarana Taman, Sarana Peribadatan. Faktor-faktor spasial yang berhubungan dengan pemilihan lokasi kriminalitas Kecamatan Panakkukang Kota Makassar adalah: Pola Keruangan Permukiman, Aksesibilitas, Sarana Pemerintahan.

Arahan spasial untuk menurunkan angka kriminalitas adalah: 1) pembatasan akses masuk

dan keluar dengan cara dipagari atau dikelilingi oleh portal atau dinding; 2) penyediaan pos penjaga pada tiap akses; 3) penyediaan sarana keamanan SNI 03-1733-2004, yaitu pos hansip untuk skala RW dan pos kamtib untuk skala keluarahan; 4) peningkatan faktor pengawasan dengan pengadaan cctv, arah bangunan menghadap ke jalan atau sarana-sarana; dan 5) peningkatan faktor penerangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mimi., dkk (2018). *Prinsip-Prinsip Perencanaan Perumahan Real Estate Berbasis Pengendalian Konflik Sosial Ekonomi Kota Metropolitan Studi Kasus Kota Makassar.*
- Dilanur (1994). *Pola Keruangan Kriminalitas Perkotaan.*
- Fadli, Nur (2014). *Hubungan Tata Ruang dan Tingkat Kriminalitas di Kota Makassar.*
- Gumilang, Branityo Jati (2011). *Pola Keruangan Perkembangan Minimarket di Kota Depok.*
- Hilman., dkk (2015). *Pemetaan Daerah Rawan Kriminalitas Di Wilayah Hukum Poltabes Semarang Tahun 2013 Dengan Menggunakan Metode Clustering.*
- Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) (2017). *Most Liveable City Indonesian 2017.*
- Kholifah, Siti (2017). *Hubungan Jarak Tempat Tinggal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kunjungan Masyarakat Ke Puskesmas Gadinggrejo.*
- Mahardika, Angga (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Sosial di Kota Tangerang Selatan.*
- Manggol, Leonardus KH (2012). *Pola Spasial Kriminal Pencurian Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal di Kota Malang.*
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015-2034
- SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan